INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AKBAR HASHEMI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM: 321203206

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017M/1438H

LEMBARAN PENGESAHAN

INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

AKBAR HASHEMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM : 321203206

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Taslim H.M Yasin, M.Si	**Suarni, M.A**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 197303232007012020**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Studi Agama-agama

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 8 Februari 2017
11 Jumadil-Awwal 1438 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. H. Taslim H.M. Yasin,
NIP: 196012061987703 1004

Sekretaris

Suarni, MA
NIP: 197303230070120 20

Penguji I

Hardransyah A. S.Th.I. M.Hum
NIP: 197910182009011009

Penguji II

Nurlaila, M.Ag
NIP: 197601062009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	: Akbar Hashemi
Nim	: 321203206
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Jurusan/prodi	: Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2017

yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

29C33AEF328280056

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Akbar Hashemi

NIM. 321203206

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada rasulullah Muhammad SAW, yang telah menyempurnakan akhlak dan akidah manusia dengan seizinNya. Syukur Alhamdulillah, berkat bimbingan dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul: "*Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang).*" Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Prodi Studi agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada : Drs. H. Taslim H.M Yasin, M.Si selaku pembimbing pertama karya ilmiah ini dan Ibu Suarni, M.A selaku pembimbing kedua sekaligus ketua jurusan Studi Agama-agama yang telah membimbing penulis, juga kepada para dosen dilingkungan Ushuluddin yang telah mentranformasikan ilmu-ilmunya

selama ini, kepada keluarga yang selalu memberikan semangat, serta sahabat-sahabat se angkatan yang selama ini telah mensuport dalam penulisan kripsi ini.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga karya ilmiah ini bermamfaat untuk pembaca. Amin .

Banda Aceh, 04 Februari 2017

Penulis

Akbar Hashemi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Kerangka Teori 8
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH SUKAKARYA KOTA SABANG 16
A. Keadaan Geografis 16
B. Jumlah Penduduk 18
C. Keadaan Sosial 19

BAB III INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA 22
A. Pengertian Interaksi Sosial 22
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 23
C. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial 35

BAB IV INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DI SUKAKARYA 38
A. Bentuk Interaksi Sosial umat beragama di kecamatan-Sukakarya Kota Sabang 38
B. Faktor terciptanya interaksi umat beragama di Sabang 49
C. Analisis Penulis 52

BAB V PENUTUP 57
A. Kesimpulan 57
B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN

INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)

Nama	: Akbar Hashemi
NIM	: 321203206
Tebal skripsi	: 61 hlm.
Pembimbing I	: Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
Pembimbing II	: Suarni, MA

ABSTRAK

Masyarakat Kecamatan Sukakarya merupakan masyarakat yang majemuk terutama dibidang agama. Ada lima agama resmi yang hidup berdampingan dan sampai sekarang belum pernah terjadi konflik antar pemeluk agama tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat yang majemuk sangat rentan terjadi konflik terutama konflik antar pemeluk agama karena pola interaksi yang terbangun mengarah pada proses disosiatif. Namun tidak halnya dengan masyarakat Sukakarya, mereka hidup rukun dan harmonis. Karena pola interaksi yang terbangun pada Masyarakat Sukakarya mengarah pada prose asosiatif. Sehingga fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam guna kepentingan akademik. Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interkasi sosial antar Muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya mengarah pada proses yang asosiatif, dimana didapati adanya pola hubungaan membaur antar masyarakatnya, yang ditandai adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interkasi masyarakatnya.meskipun demikian, juga didapati adanya potensi yang mengarah pada bentuk interaksi yang disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah gampong dan kota dalam membina hungan antar pemeluk agama yang rukun dan harmonis. Lebih lanjut, diketahui bahwa faktor terjadinya interaksi sosial antar Muslim dan Kristen yaitu adanya gotong royong, ikatan kekeluargaan dan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama membawa misi kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan, bukan saja sesama manusia, namun juga sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini, dalam terminologi al-Quran, misi suci itu disebut *rahmah lil al-'alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta), dalam tataran historisnya, misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik.[1]

Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat beragama.[2] Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir (omni present), baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Sesungguhnya konflik tersebut eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenonomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama, bangsa dan negara.[3]

Suatu kasus yang dapat dilihat dari konflik agama adalah seperti yang terjadi di Kupang Nusa Tenggara Timur, pertikayan di Maluku dan konflik di

---

[1] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 169.
[2] Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, (Yokyakarta: Lkis, 2002), 133.
[3] *Ibid.* 135

Mataram Nusa Tenggara Barat.[4] Salah satu konflik yang terjadi berlarut-larut dan berskala luas adalah konflik yang membawa sentimen agama seperti yang terjadi di Maluku, konflik antar umat beragama yakni konflik antar dua kelompok umat beragama yang berbeda antara Islam dan Kristen. Agama sendiri sebenarnya tidak mengajarkan penganut untuk memusuhi orang atau kelompok yang beragama lain, karena agama membawa kedamaian bagi setiap pemeluknya. Sehingga agama bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera serta hidup berdampingan dalam perbedaan.[5]

Konflik terjadi di Papua pada tanggal 17 Juli 2015 bertempat di lapangan Makoramil 1702-11/Karubaga kabupaten Tolikara di mana kaum muslim sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H yang dipimpin oleh Ustad Junaedi dan berujung pada keributan antara jamaat Gidi yang melaksanakan seminar yang dipimpin oleh Pendeta Marthen Jingga dan Harianto. Kasus serupa juga terjadi di tanah Aceh kabupaten Singkel pada Selasa 13 Oktober 2015, di mana masyarakat yang tidak puas atas kesepakatan pemerintah daerah setempat dan kelompok masyarakat soal 21 Gereja yang izinnya dianggap bermasalah, kemudian ratusan massa bergerak menggunakan sepeda motor dan mobil bak terbuka menuju rumah ibadah yang dipermasalahkan sehingga terjadilah pembakaran Gereja. Peristiwa yang terjadi di Singkel tersebut disebabkan oleh ketidak senangan pemeluk Islam terhadap cara-cara umat Kristen mengembangkan ajarannya. Selain itu adanya

---

[4] Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 136.

[5] Baashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Syid Sabiq, 2010), 130.

sikap pemeluk Kristen dinilai umat Islam kurang menghormati keberadaan mereka, seperti membangun Gereja tanpa izin, melepas ternak babi dan membawa dagingnya ke tengah-tengah komunitas muslim. Sebagian pemeluk Islam bereaksi keras menyikapi tindakan-tidakan yang dilakukan umat Kristen tersebut.

Dari kasus di atas terlihat bahwa interaksi sosial yang terjalin atar umat beragama di daerah tersebut sangat tidak harmonis hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tibulnya konflik. Faktor-faktor tersebut diantaranya pengingkaran kesepakatan oleh salah satu pihak yang telah ditetapkan bersama, kecemburan sosial, pengaruh politik dan persaingan ekonimi.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi (yang dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila keduanya bertemu maka, interaksi sosial dimulai saat itu, seperti saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi. Interaksi terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.[6]

Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat. Salah satu fungsi

---

[6] Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers, Jakarta 2012), 53

agama ialah menumpuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang lain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak kecil, dalam hal ini.[7]

Dari itu, iteraksi masyarakat merupakan suatu tesis yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji terutama pada masyarakat yang kompleks dan bersifat multikulturalisme. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa pada masyarakat majemuk dan multi agama akan selalu ditemukan adanya gesekan-gesekan sosial antar pemeluk agama yang berujung konflik. Apalagi pada masyarakat multi agama itu didominasi oleh satu agama, sehingga konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki bangunan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Sabang adalah salah satu kota yang ada di Aceh yang memiliki keragaman pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, Protestan dan Budha. Walaupun memiliki keragaman agama, sejauh amatan penulis selama ini belum ada konflik yang terjadi antar pemeluk agama yang muncul kepermukaan seperti kasus konflik Singkel yang dimuat ke media massa baik media cetak maupun elektronik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada gesekan-gesekan kecil yang terjadi antar pemeluk agama di Kota Sabang.

---

[7] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yokyakarta: Kanisius, 1983), 169.

Hipotesis sementara, penulis menduga ada beberapa faktor yang membuat interaksi sosial antar pemeluk agama di Sabang terlihat harmonis. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terwujudnya kerukunan antar pemeluk agama dan bagaiman interaksi sosial yang diterapkan oleh masing-masing pemeluk agama. Penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada interaksi masyarakat Muslim dan Kristen saja.

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah, perumusan masalah, menjadi dasar pijakan yang sangat penting untuk memberikan arahan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam membahas sesuai apa yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen Kecamatan Sukakarya Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka juga sangat diperlukan dalam melengkapi tulisan ini. Tinjauan pustaka penulis akan megkaji beberapa buku yang berkenaan dengan interaksi antar umat beragama. Di antaranya buku *Sosiologi Agama* karangan Beni Ahmad Saebani. Buku ini menjelaskan peran dan fungsi iteraksi antar individu dan masyarakat serta dominasi atara satu dan lainnya. Selain itu buku ini juga menjelaskan prilaku seseorang yang beragama Islam dalam batas tertentu mencerminkan lembaga keagamaan yang diikutinya. Tentu saja, prilaku itu juga mencerminkan cara dan tata pikirnya yang sejalan dengan lembaga atau organisasi yang diikutinya. Tata pikir utama meliputi tata pikir teologis, normatif, etik, hingga politik.

Buku lainnya yang berjudul *Sosiologi Agama* karangan Dadang Kahmad. Bukunya menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengekpresikan keberagamaannya di hadapan penganut agama lain serta kajian agama yang didekati dengan konsepsi-konsepsi sosiologis.

Buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* edisi kedua karangan Elly M. Setiadi. Buku ini menjelaskan prinsip-prinsip pokok tentang pemahaman diri, masyarakat, dan lingkungan sekitar berikut wawasan komprehensif dan terpadu dalam mencari solusi efektif dan akplikatif terhadap masalah yang timbul dari interaksi diantara ketiganya.

Buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karangan Soerjono Soekanto. Buku ini menjelaskan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, konflik antarras, delinkuensi anak-anak, interaksi dan usaha-usaha untuk mengatasi masalah sosial.

Buku *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* karangan J. Dwi Narwoko. Buku ini menjelaskan konsep dasar sosiologi sekaligus memberikan pemahaman bagaimana mengaplikasikan konsep dasar itu dalam memahami realitas dan menganalisis berbagai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Skripsi dengan judul *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Budha Tzu Chi Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh* karangan Sri Ahmat Helmisyah. Skripsi ini membahas tentang interaksi sosial antar umat beragama dan pola yang terjadi di komplek tersebut.

Skripsi berjudul *toleransi kehidupan umat beragama dikalangan siswa (studi kasus di SMA Methodist dan SMA 3 Banda Aceh)* karangan Mauliana, yang membahas toleransi terhadap minoritas pemeluk agama di lembaga pendidikan

Sebagai pelengkap tulisan ini, penulis juga mengkaji beberapa tulisan ilmiah berupa artikel, surat kabar, majalah, koran, yang mana dalam tulisan tersebut membahas tentang pola interaksi antar umat beragama di Indonesia, dan konflik-konflik yang pernah terjadi karena perselisihan agama, dari beberapa tulisan tersebut, penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang interaksi antar umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan beberapa tulisan di atas, hal yang membedakan penulisan skripsi ini dengan tulisan tersebut adalah pada penelitian ini penulis membahas mengenai interaksi sosial antar umat beragama dan difokuskan hanya pada umat Islam dan Kristen di kecamatan Suka Karya kota Sabang, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Keragka Teori

Penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber sebagai pijakan analisis mengenai interaksi sosial masyarakat Kecamatan Sukakarya. Menurut Weber, interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial.

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.[8]

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[9]

Lebih lanjut, beberapa asumsi fundamental mengenai teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan Weber, antara lain:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

---

[8] Hotman M. Siahan. *Sejarah dan Teori Sosiologi.(*Jakarta, Erlangga,1989), 90.

[9] I.B Wirawan.*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79.

3. Dalam bertindakmanusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.[10]

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial, dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*)adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

---

[10] George Ritzer.*Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta Rajawali Press.2001), 126.

Secara khusus, Weber juga mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, yaitu:[11]

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental(*Zwerk Rational*)

   Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

   Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif(*Affectual Action*)

   Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

---

[11] Geogre Ritzer, *Sosiologi Ilmu*...,140.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian lapanagan (*field reseach*) dengan lokasi yang dipilih yaitu di Sabang tepatnya di kecamatan Sukakarya Sabang dengan mengambil tema Interaksi Antar Umat Beragama di Sabang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sabang yaitu di Kecamatan Sukakarya. Peneliti memilih kecamatan ini karena memiliki pemeluk agama yang beragam seperti islam dan Kristen. Ada tiga *gampong* yang dipilih dari 8 *gampong* yang ada di kecamatan tersebut yaitu Kuta Ateuh, Kuta Timu dan Kuta Barat. Dipilihnya tiga *gampong* tersebut berdasarkan pertimbangan jumlah pemeluk Kristen lebih banyak pada ketiga *gampong* tersebut dibandingkan *gampong* lainnya yang ada di Kecamatan Sukakarya.

3. Jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date.* Data primer dalam penelitian ini yaitu, data dari hasil observasi di lokasi penelitian, data hasil wawancara dengan masyarakat islam dan Kristen yang merupakan subjek penelitian dan data hasil wawancara dengan *keuchik Gampong* Kuta Ateuh, Kuta Timu dan Kuta Barat.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) tahun 2014-2019 Kuta Ateuh, Kuta Timu dan Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sabang dan beberapa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang tersebut dalam daftar pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengadakan hasil pengamatan secara sistematis.[12]

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ialah merupakan alat pengumpul imformasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi.[13]

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini sangat diperlukan sebagai alat pengumpul data utama untuk membuktikan hipotesis baik secara logis maupun rasional pendapat.

---

[12] Anas Soedjono, *Metodologi Riset Sosial* (Yokyakarta: Balai Pustaka, 1997), 31.

[13] Koentjoroningrat, *metodologi Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988), 144.

5. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, populasi menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian[14]. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di tiga *Gampong* yang ada di Kecamatan Sukakarya yaitu *Gampong* Kuta Ateuh, *Gampong* Kuta Timu dan *Gampong* Kuta Barat, total jumlah penduduk ketiga *gampong* tersebut adalah 13.199 jiwa.

Sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi.[15] Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggukan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu, maksudnya adalah misalnya responden tertentu merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti.[16] Jumlah sampel yang di ambil dari keseluruhan populasi berjumlah 30 orang, dengan rincian 15 orang pemeluk islam dan 15 orang pemeluk Kristen. Kemudian setiap *gampong* dari ketiga *gampong* tersebut diambil masing-masing 10 responden dengan pembagian 5 responden pemeluk islam dan 5 responden pemeluk Kristen.

6. Teknik Analisis Data

Bedasarkan sifat data yang dikumpulkan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.[17] Analisis ini dilakukan dengan cara menghubungkan data sehingga akan diketahui danya relasi kausalitas (hubungan

---

[14] Juliansyah Noor, *metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011) 148
[15] *Ibid*...155
[16] Sugiono, metode penelitian kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85
[17] *Ibid*, 269.

sebab akibat), kolerasi (hubungan saling mempengaruhi) dan relasi linier (adanya pengaruh data yang satu terhadap data yang lainnya).

Pola berpikir yang digunakan analisis ini adalah pola deduksi dan induksi. Pola deduksi ialah suatu proses berpikir yang diawali dengan memperhatikan hal-hal yang umum kemudian diambil kesimpulan yang khusus. Sedangkan pola pikir induksi adalah suatu proses berpikir yang diawali dengan pengamatan yang khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, pembahasan setiap babnya disusun saling berkaitan, adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari, keadaan geografis, jumlah penduduk keadaan sosial.

Bab tiga membahas tentang pengertian interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor-faktor interaksi sosial, fungsi agama dan pandangan agama Islam terhadap interaksi sosial.

Bab empat menjelaskan hasil penelitian mengenai bentuk interaksi sosial umat beragama di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, faktor terciptanya interaksi umat beragama di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang dan analisis penulis.

Bab lima adalah bab akhir dari skripsi ini yaitu penutup yang terdiri dari**,** kesimpulan dan saran-saran. Sebagai pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUKAKARYA KOTA SABANG

A. Keadaan Geografis

Kota Sabang merupakan wilayah paling barat di Republik Indonesia. Secara Geografis, Kota Sabang terletak pada koordinat 05o 46’ 28” – 05o 54’ 28” Lintang Utara (LU) dan 95o 13’ 02” – 95o22’ 36’ Bujur Timur (BT). Kota Sabang sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Benggala dan di sebelah barat dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Secara geopolitis, Kota Sabang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan negara-negara lain seperti dengan India, Malaysia dan Thailand serta merupakan alur pelayaran Internasional bagi kapal-kapal yang akan masuk dan keluar wilayah Indonesia dari arah barat.[1]

Kota Sabang terdiri dari lima pulau, yakni Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo ditambah gugusan pulau-pulau batu di Pantee Utara. Pulau Weh merupakan pulau terluas serta merupakan satu-satunya pulau yang dijadikan pemukiman, sedangkan Pulau Rondo merupakan salah satu pulau terluar yang berjarak + 15,6 km dari Pulau Weh. Secara administratif, Kota Sabang terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Sukakarya serta terbagi menjadi 18 *gampong* (desa).[2]

---

[1] Sabang dalam Angka 2016
[2] Sabang dalam Angka 2016

Luas keseluruhan daratan Kota Sabang adalah 153 km^2, terdiri dari Kecamatan Sukajaya seluas 80 km^2 dan Kecamatan Sukakarya seluas 732 km^2. Berdasarkan analisis data citra satelit tata ruang Kota Sabang 2004, luas keseluruhan Kota Sabang ialah 1.042,3 km2 (104229,95 ha), dengan luas daratan 121,7 km2 (12.177,18 ha) dan luas perairan 920,5 km2 (92.052,77) ha. (Tabel 1)

Tabel 1. Luasan daratan pulau-pulau di Kota Sabang 2016

No	Nama Pulau	Luas (ha)
1	Weh	12.066,56
2	Klah	18,66
3	Rubiah	35,79
4	Seulako	5,5
5	Rondo	50,67
	Total Luas Daratan	**12.177,18**

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sabang tahun 2016

Kecamatan Sukakarya terdiri dari 8 *gampong* yaitu; Iboh, Batee Shok, Paya Senara, Krueng Raya, Aneuk Laot, Kuta Timu, Kuta Barat dan Kuta Ateuh, Sukakarya memiliki 3 Pemukiman diantaranya Sabang, Paya Raya dan Iboh. Luas Kecamatan Sukakarya 61,31 (km^2), namun dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada 3 *gampong* (desa) yaitu: Kuta Timu 157,11 (Ha), Kuta Barat 88,86 (Ha) dan Kuta Ateuh 52,04 (Ha). Letak kecamatan Sukakarya 05º 02º LU 95º 13º BT, tinggi rata-rata kecamatan ini 28 M di atas permukaan laut, Ibukota kecamatan Sukakarya yaitu Aneuk Laot, sebelah utara kecamatan Sukakarya berbatasan dengan Selat malaka, sebelah selatan berbatasan dengan samudera

Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sukajaya dan sebelah barat berbatasan dengan samudra Indonesia.

B. Jumlah Penduduk

Sukakarya terdiri dari 8 *gampong* (desa) diantaranya Iboh, Batee Shok, Paya Senara, Krueng Raya, Aneuk Laot, Kuta Timu, Kuta Barat dan Kuta Ateuh, dengan jumlah penduduk di kecamatan ini 15.903 jiwa terdiri dari 8.099 laki-laki dan 7.804 perempuan, di kecamatan Sukakarya memiliki 4.238 kepala keluarga (KK). Rata-rata persentase penduduk di kecamatan ini terdiri dari 60% laki-laki dan 40% perempuan, namun jumlah penduduk di *gampong* yang jadi objek penelitian penulis terdiri dari 9.232 jiwa masing-masing *gampong* yaitu Kuta Timu dengan jumlah penduduk 2.171 jiwa terdiri dari 1.110 laki-laki dan 1.061 perempuan, Kuta Barat dengan jumlah penduduk 3.142 jiwa terdiri dari 1.575 laki-laki dan 1.567 perempuan, serta Kuta Ateuh dengan jumlah penduduk 3.919 jiwa terdiri dari 2001 laki-laki dan 1.918 perempuan.[3]

Jumlah kepala keluarga menurut mata pencaharian di kecamatan sukakarya terdiri dari petani 379, perikanan 511, buruh 217, perdagangan 621, jasa 75, 169, pegawai 1.285, TNI/POLRI 460, lain-lainya 521 KK. Jumlah penganguran di kecamatan Sukakarya tergolom sedikit dengan jumlah 778 jiwa, dengan demikian dapat dilihat bahwa kecamatan Sukakarya masyarakatnya tergolong masyarakat yang rutinitasnya sibuk dengan pekerjaan yang dimilikinya, sehingga peluang untuk terjadinya konflik sangat kecil.

---

[3] Sabang dalam Angka 2016

C. Keadaan Sosial

Berhasil tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang pendidikan. Pada tahun 2013, di Kota Sabang terdapat 25 Sekolah Dasar (SD)/sederajat termasuk 1 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang menampung 4.593 murid dengan guru sebanyak 469 orang. Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat terdapat 9 sekolah yang menampung 1.554 murid dengan guru sebanyak 240, dan 4 Sekolah Menengah atas (SMA)/sederajat yang menampung 1.326 murid dengan 178 guru. Sedangkan untuk taman kanak-kanak (TK) ada sebanyak 16 sekolah dengan 1.050 murid. Kemajuan bidang pendidikan yang dicapai suatu daerah juga dapat dilihat melalui minta baca penduduknya. Kota Sabang terdapat sebuah perpustakaan umum yang diperuntukkan bagi penduduknya dengan berbagai fasilitas yang sudah disediakan. Tercatat, pada tahun 2013 ada sebanyak 3.296 orang mengunjungi perpustakaan umum dan sebanyak 1.381 orang diantaranya melakukan peminjaman buku. Perpustakaan ini sendiri memiliki koleksi 27.054 judul buku, 269 majalah, 702 CD, 40 Foto, 60 peta dan berlangganan 1.095 surat kabar.[4]

Penduduk Sabang terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya yang hidup berdampingan dengan rukun. Mayoritas penduduk Sabang beragama Islam, oleh karena itu dapat ditemui 93 masjid dan meunasah yang digunakan untuk beribadah ummat Islam, satu gereja untuk umat Katolik, dua gereja untuk

[4] Sabang dalam Angka 2016

Protestan dan satu Vihara umat Budha. Ada sebanyak 103 bidang tanah dengan luas seluruhnya 163.028m² yang diwakafkan di Kota Sabang. Ada lima pesantren di Kota Sabang yang dihuni oleh sekitar 426 santri dan pengajar 84 orang. Salah satu kewajiban umat Islam adalah menunaikan haji bagi yang mampu, di Kota Sabang sendiri pada tahun 2013 ada sebanyak 21 orang yang menunaikannya, 8 diantaranya laki-laki dan sisanya sebanyak 13 orang perempuan. Sedangkan jumlah pasangan menikah, yang juga anjuran Islam berjalan baik di Sabang, terlihat pada tahun 2013 sebanyak 156 pasangan yang melangsungkan pernikahan. Menurut Dinas Sosial, tenaga kerja dan mobilitas penduduk Kota Sabang, pada tahun 2013 terdapat fakir miskin sebanyak 3.568 jiwa, sebanyak 652 penderita cacat dan jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 1054 di kota Sabang. [5]

Pada tahun 2013 di Kota Sabang, terdapat dua rumah sakit (RS), 6 puskesmas dan 12 puskesmas pembantu, selain itu juga terdapat beberapa tempat dokter praktek, sedangkan fasilitas posyandu ada sebanyak 36 tempat. Sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing RS di Kota Sabang. Selain sarana dan prasarana, tenaga medis juga sangat mempengaruhi tingkat pembangunan kesehatan. Diketahui ada sebanyak 22 dokter umum, 4 dokter spesialis dan 5 dokter gigi yang melayani pasien di Kota Sabang, sedangkan bidan sebanyak 69 orang dan perawat sebanyak 125 orang, sementara itu untuk angka kunjungan ke rumah sakit dan puskesmas selama 2013 terdapat 3.489 kunjungan pasien ke Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL), 15.805 kunjungan ke RSU dan 5.885 kunjungan ke puskesmas-puskesmas yang ada di Kota Sabang. Kota Sabang

[5] Sabang dalam Angka 2016

selain terkenal dengan julukan Nol Kilometer Indonesia juga dikenal memiliki pemandangan yang indah dan taman laut yang mengundang decak kagum. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada tahun 2013 tak kurang dari 4.648 wisatawan asing dan 401.224 wisatawan domestik berkunjung ke Sabang.[6]

[6] Sabang dalam Angka 2016

BAB III

INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.[1]

Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.[2]

Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkansuatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.[3]

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat

---

[1] Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), 151.

[2] Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas*), (Bandung: Revika Aditama, 2013), 194.

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 131.

menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.[4]

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disasosiatif. Adapun proses asosiatif di bagi dalam tiga macam, yaitu: kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan proses sosial disasosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu: persaingan, kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflik*).[5]

1. Proses Asosiatif

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa

---

[4] Abdulsyani, *Sosiologi*..., 151.

[5] Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 77

kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima, dalam perkembangan selanjutnya, keahlian- keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, agar rencana kerja samanya dapat terleksana dengan baik.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.[6]

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

---

[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 66.

3) Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.

4) Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

5) *Joint-ventrue*, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll.[7]

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma- norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses,

[7] *Ibid*. 68.

akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. [8]

Adapun akomodasi sendiri memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1) Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik, atau permusuhan antarkelompok, seperti suku, ras, dan kelompok keentinagan lain.
2) Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antarkelompok, seperti perang, perpecahan yang mengarah pada disintegrasi sosial.
3) Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

---

[8] *Ibid*, 69

4) Mengupayakan terjadi proses antarsuku, etnis atau ras, antar-agama, antargolongan, dan sebagainya sehingga mengarah pada proses terjadinya asimilasi.[9]

Akomodasi juga memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu:

1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung).
2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak- pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.
3) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan.
4) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak

[9] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*,81.

ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk member keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.

5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

6) *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusi untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.[10]

c. Asimilasi (*Assimilation*)

---

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu*..., 71.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha- usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada: Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.[11]

1) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
2) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

1) Toleransi
2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6) Perkawinan campur (*amalgamation*)
7) Adanya musuh bersama di luar.

---

[11] *Ibid,* 74

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah:[12]

a. Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
c. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
d. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
e. Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah.
f. *In-group feeling* yang kuat.
g. Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
h. Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial yang disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat.[13] Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama, hal itu tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masayarakat dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan adalah sistem nilai masyarakat tersebut.

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawanseseoran atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta lain-lain faktor telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama

---

[12] *Ibid*, 78
[13] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*..., 87

dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Perlu dijelaskan bahwa pengertian struggle for existence juga dipakai untuk menunjuk kepada suatu keadaan di mana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, keadaan mana menimbulkan kerja sama untuk dapat tetap hidup. Perjuangan ini mengarah pada paling sedikit tiga hal yaitu perjuangan manusia melawan sesama, perjuangan manusia melawan makhluk-makhluk jenis lain serta perjuangan manusia melawan alam.

Guna kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: Persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

a. Persaingan (*competion*)

Persaingan adalah suatu proses social, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada beberapa bentuk persaingan, diantaranya:[14]

1) Persaingan ekonomi. Timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
2) Persaingan kebudayaan. Menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan sebagainya.

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu*..., 83.

3) Persaingan kedudukan dan peranan. Pada diri seseorang maupun pada kelompok terdapat keinginan-keingian untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.
4) Persaingan ras. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat memiliki beberapa fungsi, antara lain :[15]

1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu ata u kelompok yang bersifat kompetitif.
2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan social.
4) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghaslkan pembagian kerja yang efektif.

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain: kepribadian seseorang, kemajuan masyarakat, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

b. Kontravensi (contravention)

---

[15] *Ibid*, 85

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses social yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese, dan Howard Becker, ada lima, yaitu :

1) Kontravensi umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
2) Kontravensi sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selembaran surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya.
3) Kontravensi intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dsb.
4) Kontravensi rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dll.
5) Kontravensi taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.[16]

Tipe-tipe Kontravensi menurut von Wiese dan Becker terdapat tiga tipe umum kontravensi yaitu kontravensi generasi masyarakat (seperti bentrokan antara generasi muda dengan tua karena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman), kontravensi yang menyangkut seks (hubungan suami

[16] *Ibid*, 88

dengan istri dalam keluarga) dan kontravensi parlementer (hubungan antara golongan mayoritas dengan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislative, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya).

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses social di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Peyebab terjadinya pertentangan, yaitu :[17]

1) Perbedaan individu-individu
2) Perbedaan kebudayaan
3) Perbedaan kepentingan
4) Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan social di dalam srtuktur social tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

---

[17] *Ibid,* 91.

1) Pertentangan pribadi
2) Pertentangan rasial
3) Pertentangan antara kelas-kelas social, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.
4) Pertentangan politik
5) Pertentangan yang bersifat internasional.

Akibat dari bentuk-bentuk pertentangan adalah sebagai berikut :

1) Bertambahnya solidaritas "*in-group*" atau sebaliknya yaitu terjadi goyah dan retaknya persatuan kelompok.
2) Perubahan kepribadian.
3) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

C. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan idiologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlaknya, sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamain*, oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang ras, mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta mennyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan salaing cinta kasih di antara sesama manusia.

Ajaran Islam juga memerintahkan kaum muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan non mislim, hidup berdampingan dengan damai

dalam masyarakat. Islam tidak mengenal unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal esensial, karena itu Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi sehari-hari.

Hubungannya dalam kemasyarakatan non muslim, islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas lain, akan tetapi membuka diri dengan umat atau golongan yang berlainan agama selama tidak membahayakan eksistensinya.

Adapun ajaran al-Quran yang hubungannya dengan non muslim adalah, bahwa Islam melarang memaksa seseorang untuk memeluk Islam, hal ini sebagaimana telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 285

"tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah".

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal esensial. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya berinteraksi selama tidak membahayakan agama dan umat Islam. Allah juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan non muslim itu ada batasnya, yakni bilamana umat lain memusuhi agama dan umat

Islam maka Allah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi demikian umat Islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta dan badannya untuk mempertahankan Islam.

Islam juga memperboleh muslim makan bersama-sama dengan non muslim, dan mengadakan hubungan-hubungan dengan mereka, akibat perkawinan sudah barang tentu akan menjadikan pembauran keturunan kedua belah pihak sehingga kaum muslim dapat mempunyai hubungan keluarga dengan non muslim yang dikawininya. Ikatan keluarga dengan orang-orang muslim dengan non muslim yang diperbolehkan Allah, itu menunjukan dengan jelas bahwa agama Islam agama kemanusiaan yang menciptakan hidup damai dengan semua manusia.[18]

---

[18] Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Pustaka Pelajar: Jokyakarta, 2002), hal, 82.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DI SUKAKARYA

A. Bentuk Interaksi Sosial Muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang

Masyarakat Kecamatan Sukakarya merupakan masyarakan yang heterogen dari segi agama dan etnis. Setidaknya ada lima agama yaitu islam, Kristen, katolik, budha dan hindu. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa dalam masyarakat yang heterogen sangat rentan terjadinya Konfik yang berlatar agama, namun hal tersebut tidak dengan masyarakat Kecamatan Sukakarya, dimana antar pemeluk agama dapat hidup saling berdampingan dan belum pernah terjadinya konflik, sehingga penting untuk melihat dan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Sukakarya. Pembahasan ini hanya akan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antar muslim dan Kristen yang ada di tiga *gampong* yaitu Kuta Ateuh, Kuta Barat dan Kuta Timu.

1. *Gampong* Kuta Ateuh

Gampong Kuta Ateuh dulunya merupakan kelurahan yang terbentuk pada tahun 1926 jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, dalam perkembangannya *gampong* tersebut mengalami beberapa kali perubahan nama, yang semula bernama *Gampung Gelumpang*, kemudian namanya berubah menjadi *Kota Atas*, dan pada tahun 2010 diubah lagi menjadi *Kuta Ateuh*. Sejarah terbentuknya *Gampong* Kuta Ateuh yang pada awalnya merupakan komunitas pemukiman

penduduk dengan jumlah jiwa yang relatif sedikit. Seiring perkembangannya sampai sekarang jumlah penduduk, bedasarkan data pemutakhiran tahun 2016 berjumlah 4.913 jiwa dengan rincian, muslim 4.820 jiwa, Kristen 73 jiwa, katolik 7 jiwa dan budha 13 jiwa.[1]

Kondisi sosial budaya masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh, dimana masyarakatnya berasal dari berbagai etnis, suku, ras, dan agama yang selama ini hidup rukun dan damai, antara lain suku Aceh, Jawa, Padang dan etnis Cina. Mayoritas masyarakatnya beragama islam bahasa yang umumnya digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh.[2]

Kerjasama dan solidaritas Masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh selama ini berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan terutama dalam hal gotong royong, dimana lebih dari separuh warga aktif melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong ini telah menjadi program tahunan pemerintah *Gampong* Kuta Ateuh dan pemerintah kota yang biasa disebut Jumat bersih karna dilaksanakan pada hari Jumat setiap bulannya.

Bukan hanya dalam kegiatan gotong royong saja masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh aktif berpartisipasi, namun segala hal terutama yang bersifat kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan telah berjalan dan menjadi adat (kebiasaan) sejak dahulu.[3]

Konflik yang terjadi berkaitang dengan masalah sosial kemasyarakatan selama ini telah diselesaikan dengan baik oleh pihak aparatur *gampong*, dalam hal

---

[1] Data dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJM) Kuta Ateuh tahun 2014-2019.

[2] Observasi pada tanggal 28 September 2016

[3] Observasi pada tanggal 30 September 2016

ini mulai dari *ulee jurong*, Keuchik hingga lembaga *tuha peut*, dengan azas adat, agama, musyawarah/mufakat dan kekeluargaan yang dibantu oleh pihak kepolisian dan TNI melalui BHABIMKANTIBMAS dan BABINSA *Gampong* Kuta Ateuh.[4]

Pola hubungan antar masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh khususnya antara muslim dan Kristen mecirikan hubungan membaur, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah pada proses yang asosiatif seperti dalam bentuk kerjasama akomodasi dan asimilasi.

Bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh dapat dilihat dari kegiatan gotong royong yang biasanya dilakukan ketika ada acara-acara *gampong* seperti perayaan Maulid Nabi, perayaan 17 Agustus, dan persiapan kedatangan pejabat daerah atau tamu besar lainnya. Biasanya dalam kegiatan gotong royong tersebut sebagian besar warga ikut berpartisipasi, dimana pada saat itu terjadinya interaksi sosial antar pemeluk agama khususnya antar warga muslim dan Kristen. Masing-masing warga dalam kegiatan tersebut tidak menonjolkan agamanya tapi lebih memperlihatkan sikap bertetangga. Agama tidak menjadi alasan bagi mereka untuk tidak saling membaur dan berinteraksi.[5]

Hubungan keseharian masyarakat islam dan Kristen, khususnya antar ibu-ibu, biasanya mereka sering berkumpul di rumah salah satu ibu-ibu tersebut ketika ada waktu luang setelah menyelesaikan rutinitas dirumahnya masing-masing. Ibu-ibu warga *gampong* tersebut berkumpul hanya sekedar untuk mengobrol, tidak

---

[4] Data dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJM) Kuta Ateuh tahun 2014-2019.

[5] Observasi pada tanggal 2 Oktober 2016

ada perbedaan antara ibu-ibu tersebut dalam berinteraksi melakukan komunikasi dan kontak sosial baik itu ibu-ibu beragama muslim maupun Kristen.[6]

Sikap tolong-menolong dan saling meghormati juga lebih menonjol pada masyarakat *Gampong* Kuta Ateuh, seperti yang diungkapkan Bora Marpaung salah satu warga *gampong* tersebut, yaitu:

> "Kami kalau di sini hubungan bertetangganya baik dalam berbaur ngak pernah bawa-bawa agama dan suku bahkan kami juga ikut ke acara kematian, bantu-bantu masak kalau ada acara tertentu, tetengga yang muslim juga begitu, mereka juga datang bantu-bantu kalau lagi ada acara. Kalau yang laki-laki ikut bantu masang tenda."[7]

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa terdapat sikap saling tolong-menolong antar warga muslim dan Kristen yang di tunjukkan dengan saling mengunjungi ketika ada musibah dan saling tolong-menolong pada acara perayaan di rumah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Andi penduduk setempat bahwa hubungan yang terjalin antar warga Muslim dan Kristen di *gampong* tersebut berjalan harmonis dan pada warganya memiliki sikap tolong-menolong dan toleran.[8]

2. *Gampong* Kuta Timu

Gampong Kuta Timu merupakan 1 dari 18 *gampong* yang ada di Kota Sabang dan 1 dari 8 *gampong* yang ada di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang dengan luas 0,47 km². Adapun batas *Gampong* Kuta Timu telah ditetapkan dalam kanun Kota Sabang Nomor 2 Tahun 2009 tentang penghapusan Kelurahan dan Pembentukan *gampong* dalam Kota Sabang (Bab II Bagian Kedua Pasal 19 ayat 1

---

[6] Observasi pada tanggal 5 Oktober 2016
[7] Wawancara dengan T. Bora Marpaung (47 tahun) pada tanggal 2 Desember 2016.
[8] Wawancara dengan Andi Saputra (43 tahun) 2 Desember 2016.

dan 2) adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Kuta Ateuh, Sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Cot Ba'u, Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampon* Aneuk Laot dan Sebalah Barat berbatasan dengan *Gampong* Kuta Barat.

Wilayah *Gampong* Kuta Timu mencakup lima *jurong* (nama lain dari Lingkungan atau Dusun) dengan sebutan, yaitu: *Jurong* Rajawali, *Jurong* Keramat, *Jurong* Dadap, *Jurong* Ketapang dan *Jurong* Perikanan.

Secara topografi, sebagian wilayah *Gampong* Kuta Timu adalah dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan laut (dpl) dan sebagian lagi merupakan daerah perbukitan landai dan pegunungan dengan ketinggian 25-150 meter di atas permukaan laut. Adapun Jarak tempuh dari *Gampong* Kuta Timu ke pusat Kecamatan Sukakarya 1 kilometer dan ke pusat Pemerintahan Kota Sabang adalah 1 kilometer.[9]

Secara geografis, *Gampong* Kuta Timu terletak di pinggiran pantai dan perbukitan dimana sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah tersebut, sehingga jika cerah hujan meningkat akan mengakibatkan banjir, tanah longsor dan pasang purnama.

Mengenai sosial budaya dapat dilihat dari adat istiadat, dan pelaksanaan Syari'at Islam sampai dengan saat ini belum ada kanun yang dikeluarkan Pemerintah *Gampong* Kuta Timu perihal pelaksanaan dan ketentuan-ketentuan adat istiadat yang sesuai dengan masyarakat di *Gampong* Kuta Timu, namun selama ini ditengah-tengah masyarakat masih ada dan masih menjaga norma-

[9] Data dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJM) Kuta Timu tahun 2014-2019.

norma adat istiadat atau kebiasaan yang terus-menerus digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan dan kegiatan masyarakat khususnya dibidang keagamaan.[10]

Kegiatan-kegiatan dalam rangka penegakan Syari'at Islam telah dilaksanakan masyarakat *Gampong* Kuta Timu, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan hari besar Islam setiap tahunnya yang diisi dengan dakwah, penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat *gampong*.

Masyarakat *Gampong* Kuta Timu berasal dari berbagai etnis, suku, ras dan agama yang selama ini hidup rukun dan damai, antara lain suku Aceh, Jawa, Padang dan etnis Cina dengan mayoritas masyarakatnya muslim. Bahasa yang sering digunakan adalah Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk interaksi masyarakat *Gampong* Kuta Timu seperti kerjasama berupa gotong royong dimana lebih dari seperuh warga aktif melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong ini telak menjadi program Pemerintah *Gampong* Kuta Timu dan pemerintah kota yang biasa di sebut Jumat bersih karna dilaksanakan pada hari Jumat setiap bulannya. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga *gampong* termasuk warga yang beragama Kristen pada kesempatan tersebutlah masyarakat muslim dan Kristen berinteraksi.[11]

Sebaran masyarakat yang beragama Kristen di *Gampong* Kuta Timu hanya terdapat di *Jurong* Keramat, yang berjumlah lima Kepala Keluarga (KK). Keseharian antara warga muslim dan Kristen mereka berinteraksi seperti biasa

---

[10] Data dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJM) Kuta Ateuh tahun 2014-2019.

[11] Observasi pada tanggal 12 Oktober 2016

tanpa membedakan agama dan suku seperti yang di ungkapkan salah satu warga *Jurong* Keramat yaitu:

> "Kami sesama tetangga tidak membeda-bedakan agama, kami juga sering tolong-menolong, bahkan kami sering duduk rame-rame bikin rujak di pondok depan rumah salah satu tentangga, masak-masak bersama. Kalau ada yang lagi musibah seperti meninggal kami saling mengunjungi. Ketika tahun barupun tetangga kami yang Kristen juga mengundang kami pada acara dirumah mereka, dalam hal bersosial kami tidak membawa nama agama karna bagi saya *Lakum dinukum waliadin*"[12]

Hal serupa juga dituturkan oleh salah satu warga beragama Kristen di *Jurong* Keramat. Yaitu:

> "Di *Jurong* Keramat ini antara warga Muslim dan Kristen saling hidup berdampingan sejak orang-orang tua kami dulu sampai sekarang pun kami masih mempertahankan hubungan baik ini. Biasanya kalau ada pengutipan dana untuk kegiatan *gampong* kami juga ikut menyumbang, kemudian kalau lebaran kami juga dapat lontong dari tetangga yang muslim bahkan toples-toples kosong saya terisi penuh dengan kue leberan dari mereka, terus kalau Maulid kami juga di antarkan makanan, kalau sehari-hari khususnya kami ibu-ibu sering kumpul di pondok depan rumah tetangga dan tidak membedakan agama, bagus lah hubungan kami disini tidak membedakan agama dan suku"[13]

Dari kedua penuturan di atas terlihat bahwa hubungan antara warga muslim dan Kristen berjalan dengan baik, mereka saling menampakkan sikap tolong-menolong dan saling menghargai, dalam berinteraksi masyarakat *Gampong* Kuta Timu tidak menonjolkan agama, tapi lebih menonjolkan sikap-sikap sosial dalam bertetangga. Di sisi lain bagi warga muslim agama tidak menjadi penghalang dalam bergaul dan berinteraksi dengan warga non muslim khususnya Kristen, dimana mereka memegang prinsip sebagaimana dalam surat

---

[12] Wawancar dengan Hamidah (53 tahun) pada 10 januari 2017.
[13] Wawancara dengan Roslianti Sianturi (47 tahun) pada 10 januari 2017.

al- Kafirun yang merupakan ayat-ayat toleransi dalam berinteraksi sosial dengan pemeluk agama Kristen atau non muslim.

3. *Gampong* Kuta Barat

Secara geografis *Gampong* Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang terletak di “095.31803ºE” BT dan terletak di “05.88998ºN” LU. Secara tepografi *Gampong* Kuta Barat termasuk dalam kategori Daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 0.M dari permukaan laut (mdpl). Adapun batas-batas wilayah *Gampong* Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Kuta ateuh, sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Kuta Timu, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Sabang dan sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Kuta Ateuh.[14]

Jumlah penduduk bedasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJM) 2013-2018 berjumlah 4.074 jiwa. Jumlah penduduk bedasarkan agama yaitu: 3.950 beragama islam, 75 beragama Kristen, 17 beragama katolik, 23 beragama budha dan 9 beragama hindu, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.300 KK dan 4 km² luas *gampong.*[15]

Gampong Kuta Barat terbagi menjadi 4 *jurong* dimana dalam *jurong* tersebut tedapat *aneuk jurong* dan ketua pemuda yang fungsinya membantu *ulee jurong* dalam menangani masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menjaga Adat Istiadat. Adapun nama-nama *jurong*

---

[14] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) Kuta Barat 2014-2019.

[15] *Ibid*

dalam *Gampong* Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:[16]

Daftar nama Jurong *Gampong* Kuta Barat 2016

No	**Jurong**	**Aneuk Jurong**	**Ketua Pemuda**
1	Babul Iman	3	1
2	Lhok Panglima	3	1
3	Kebun Merica	3	1
4	Perdagangan	3	1
5	**Jumlah**	**12**	**4**

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) Kuta Barat 2014-2019

Kondisi sosial budaya *Gampong* Kuta Barat secara umum sama halnya dengan *Gampong* Kuta Timu dan Kuta Ateuh dimana dalam masyarakatnya masih terdapat budaya gotong royong, yang merupakan peraturan *Gampong* Kuta Barat dan pemerintah Kota Sabang, selain itu budaya gotong royong ini sudah menjadi tradisi dan melekat pada masyarakatnya yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti *Gampong* Kuta Barat.[17]

Masyarakat *Gampong* Kuta Barat berasal dari berbagai etnis, suku, ras dan agama yang selama ini hidup rukun dan damai, antara lain suku Aceh, Jawa, Padang dan Etnis Cina yang mayoritas beragama islam. Bahasa yang umumnya digunkan adalah Bahasa Aceh dan Indonesia.

---

[16] *Ibid*

[17] Wawancara dengan M. Azhari (52 tahun) pada tanggal 23 januari 2017.

Penyelesaian konflik yang terjadi berkaitan dengan berbagai masalah sosial kemasyarakatan selama ini telah diselesaikan dengan baik oleh pihak aparatur *gampong*, dalam hal ini mulai dari *ulee jurong*, keuchik hingga lembaga *tuha peut* dengan azas adat, agama, musyawarah/mufakat dan kekeluargaan dengan dibantu oleh pihak kepolisiaan dan TNI melalui BHABIMKAMTIMBAS dan BABINSA *Gampong* Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.[18]

Bentuk interaksi sosial masyarakat *Gampong* Kuta Barat berupa kerjasama seperti gotong royong dan jaga malam yang ikut membudayakan kegiatan tersebut lebih dari separuh masyarakat *Gampong* Kuta Barat baik yang muslim maupun non muslim, khususnya muslim dan Kristen juga ikut terlibat.

Sebagian besar warga yang beragama Kristen beretnis Cina dimana mereka bekerja sebagai pedagang seperti, pedagang toko, grosir, elektronik dan fotocopi. Kebanyakan yang bekerja pada pedangang Cina ini adalah warga muslim *gampong* setempat. Warga muslim yang bekerja pada pedangang Cina tersebut diberi kelonggaran untuk menunaikan shalat ketika waktu tiba saat bekerja. Di sisi lain ketika hari Jumat para pedagang Kristen juga menutup tokonya sementara waktu saat Shalat Jumat berlangsung,[19] Sebagaimana yang diungkapkan salah satu warga *Gampong* Kuta Barat yang bekerja sebagai pelayan toko grosir milik warga yang beragama Kristen, yaitu:

> "Saya sudah lama bekerja di toko grosir milik orang Cina kurang lebih 4 tahun, mereka sangat baik, kalau sudah saatnya waktu shalat kami diizinkan untuk menunaikan shalat, malahan kadang dia yang mengingatkan untuk shalat, kalau hari Jumat

---

[18] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) Kuta Barat 2014-2019.

[19] Observasi tanggal 20 Oktober 2016

> toko jam setengah dua belas udah tutup, buka lagi jam 2 selesai shalat Jumat"[20]

Dari pernyataan tersebut, sikap warga Kristen beretnis Cina pemilik toko tersebut merupakan wujud dari rasa toleransi mereka terhadap karyawaannya yang muslim dalam menjalankan ibadahnya.

Pengakuan dari salah satu karyawan toko yang bekerja pada orang Cina tersebut senada dengan apa yang dituturkan warga Kristen beretnis Cina pemilik toko yaitu:

> "Saya tinggal di Sabang sudah lama bahkan saya lahir di sini, orang tua saya dulu merantau kesini, kerja saya pengusaha toko grosir, yang kerja sama saya semuanya orang muslim dari *Gampong* Kuta Barat, ada dari *Jurong* Kebun Merica satu orang, *Jurong* Lhok Panglima dua orang, ada yang antar barang dengan becak, menetap di toko dua orang. Kalau waktu shalat saya izinkan mereka menunaikan shalat itukan hak mereka tapi tidak sekalian tapi, ganti-ganti, misalnya yang satu shalat, yang satu lagi jaga toko nanti gantian. Bahkan kalau waktunya tiba saya juga ada mengingat mereka, kan shalat gak lama kali. Terus kalau ada pengutipan dana untuk acara kegiatan *gampong* kami juga menyumbang, ini sudah menjadi adat *gampong* dan kami tidak keberatan, masyarakat di sini baik-baik mereka tidak membedakan kami yang beretnis Cina dan beragama Kristen. Saya sering juga berbelanja pada warga muslim seperti beli ikan dan sayuran, tidak hanya mereka saja yang berbelanja pada saya."[21]

Sikap warga Kristen di atas, selain sebagai wujud toleransi terhadap muslim juga merupakan wujud dari adanya pemahaman warga Kristen terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang dilakoni sehari-hari oleh masyarakat mayoritas setempat, dalam hal ini adalah masyarakat muslim. Nilai-nilai budaya dan agama tersebut terus-menerus dipelajari oleh warga Kristen sebagai minoritas agar dapat

---

[20] Wawancar dengan Zulfikar (24 tahun) pada tanggal 20 januari 2017.
[21] Wawancara dengan Leng Len (55 tahun) pada tanggal 23 Januari 2017.

menyesuaikan diri dan hidup berdampingan dengan kelompok mayoritas yaitu muslim.

B. Faktor Terciptanya Interaksi Umat Beragama di Sabang

1. Ikatan Wilayah

Hasil penelitian di lapangan dapat dikatakan bahwa faktor ikatan wilayah menjadi salah satu faktor terjadinya interaksi sosial yang asosiatif antar Muslim dan Kristen di masyarakat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. Ikatan wilayah yang dimaksud di sini adalah rasa cinta dan rasa memiliki (rasa nasionalisme) oleh setiap warga baik muslim maupun Kristen terhadap *gampong*, baik komunitas muslim maupun Kristen telah mendiami *gampong* tersebut sudah sejak lama, maka rasa memiliki tersebut menjadi faktor terwujudnya rasa saling tolong-menolong dan menghargai tanpa mengedepankan agama mereka,[22] Sehingga potensi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan ini bisa diredam bahkan tidak bisa terjadi karena adanya faktor ikatan wilayah tersebut.[23]

2. Saling Menghormati dan Menghargai Antar Umat Beragama

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Ketemtraman beribadat tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman, di sana letak pentingnya yaitu kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Kecamatan Sukakarya meciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling

---

[22] Wawancara dengan Firdaus (50 tahun) Tanggal 2 Desember 2016.
[23] Wawancara dengan Suherman (48 tahun) Tanggal 25 Januari 2017.

menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini juga terlihat dari berbagai sikap atau prilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidaklah memaksakan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini.[24]

Prilaku tersebut, kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun akan tercapai. Sikap egois pada dasarnya merupakan penyakit manusia yang senantiasa mementingkan dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap selalu menganggap dirinya sebagai yang terhebat, terpandai, terpenting, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari. Sikap egois seperti ini dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana kerukunan dalam kehidupan akan hilang.[25]

Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama di msyarakat Kecamatan Sukakarya Kota Sabang terjalin begitu baik.

3. Gotong Royong

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak akan lepas dari ketergantungan orang lain. Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain, karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih diri sejak

---

[24] Wawancara dengan Edwar AR (35 tahun) tanggal 25 Januari 2017.
[25] Wawancara dengan Guntur (27 tahun) tanggal 10 Januari 2017.

dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Bangsa Indonesia sejak lama selalu menggunakan azas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan.

Terlihat bahwa gotong royong tersebut merupakan ciri khas budaya Indonesia yang memang sejak dulu sudah ada dan perlu kita pertahankan karena dampak dari gotong royong tersebut sangat luar biasa. Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.[26] Koentjaraningrat dalam bukunya mengatakan gotong royong sebagai pengerah tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi bersama.[27]

Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batasan kemampuannya masing-masing.[28] Misalkan memperbaiki rumah, apabila ada salah satu warga yang sedang merenovasi, maka masyarakat setempat akan berbondong-bondong untuk membantu sesuai dengan kemampuan mereka tanpa melihat perbedaan agama dan budaya. Contoh lain yang bersifat gotong royong seperti salah satu warga yang dilanda musibah kebakaran atau sebagainya, maka masyarakat antusias untuk membantu keluarga yang dilanda musibah tersebut.

---

[26] Kusnaedi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung: Humaniora, 2006), 16.

[27] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1974), 60.

[28] Observasi pada tanggal 24 Oktober 2016.

Masyarakat Kecamatan Sukakarya secara umum masih memegang teguh nilai-nilai dan adat istiadat nenek moyang secara utuh, seperti gotong royong, masyarakat Kecamatan Sukakarya selalu mengerjakan semua hal dalam bentuk kerjasama baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Prinsip hidup seperti inilah yang terlihat di masyarakat Kecamatan Sukakarya, yang mana gotong royong menjadi suatu tradisi masyarakat setempat dan merupaka suatu elemen yang berkembang terus-menerus sejak dahulu.[29] Gotong royong inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya suasana yang harmonis di masyarakat Kecamatan Sukakarya.

C. Analisis Penulis

Masyarakat Kecamatan Sukakarya merupakan masyarakat yang heterogen baik dari sisi agama maupun suku, setidaknya ada lima agama dan lebih kurang empat suku yang mendiami kecamatan tersebut. Secara umum kehidupan antar pemeluk agama dan suku di kecamatan ini hidup berdampingan dengan pola hubungan masyarakat yang membaur, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah kepada proses proses yang asosiatif yang ditandai dengan adanya kerjasama akomodasi dan asimilasi, hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Soejono Soekanto bahwa proses proses interaksi sosial yang asosiatif dalam masyarakat ditandai dengan adanya kerjasama akomodasi dan asimilasi.

Kerjasama yang ada di Kecamatan Sukakarya secara umum terdapat pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, dan tolong-menolong. Jika dilihat pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Weber bahwa

[29] Wawancara dengan Firdaus (50 tahun) tanggal 2 Desember 2016.

tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan, maka dalam hal ini, secara umum masyarakat Kecamatan Sukakarya bertindak sebagai aktor untuk mencapai tujuan lingkungan yang bersih dan secara tidak langsung juga bertujuan mempersatukan masyarakat yang heterogen dalam sebuah tindakan bersama-sama.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Sukakarya selain sebagai suatu aturan pemerintah *Gampong* dan kota juga merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperti yang dituturkan oleh salah satu keuchik *Gampong* yang ada di Sukakarya, yaitu:

> "Kalau gotong royong atau disebut Jumat bersih sudah menjadi perturan *Gampong* dan pemerintah kota khususnya kecamatan Sukakarya ini, kegiatan ini diserukan kepada semua masyarakat untuk berpartisipasi, kegiatannya dilaksanakan setiap bulannya di hari Jumat. Sebenarnya kegiatan Jumat bersih ini sudah jadi tradisi di *Gampong* karena terwujud atas dasar kesadaran masyarakat sendiri untuk menjadikan *Gampong* yang bersih dan asri."

Kegiatan Jumat bersih (gotong royong) yang dilakukan oleh masyarakat Sukakarya khususnya muslim dan Kristen membantu agar mereka agar lebih akrab satu dengan yang lainnya. Jumat bersih tersebut juga merupakan sarana bagi warga Kristen sebagai kelompok minoritas untuk dapat membaur dengan warga muslim yang merupakan kelompok mayoritas. Apabila dikaitkan dengan dengan konsep bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif yang dikemukakan oleh Gilin dan Gilin, maka kegiatan gotong royong Jumat bersih yang dilaksanakan warga muslim dan Kristen merupakan bentuk interaksi asosiatif yang mengarah pada kerjasama.

Hubungan warga muslim dan Kristen di sisi lain yaitu saling membaur dan adanya sikap tolong-menolong, sesuai dengan apa yang diungkapkan Weber dalam teori tindakannya bahwa Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek, dalam hal ini warga muslim dan Kristen memiliki kesadaran bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang majemuk yang penuh dengan perbedaan dan paham pada simbol-simbol keagamaan tetangganya yang berbeda agama. Atas dasar tersebut mereka dapat hidup saling berdampingan dengan menedepankan rasa toleransi dan sikap menghormati perbedaan.

Bentuk interaksi lain yang terdapat dalam masyarakat Sukakarya khususnya antar pemeluk muslim dan Kristen, selain kerjasama juga adanaya bentuk akomodasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rizert bahwa akomodasi memiliki dua makna dalam konteks yang berbeda yaitu dalam konteks yang menunjukkan keaadan, dimana adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma- norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Masyarakat Sukakarya secara umum dapat dikatakan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial khususnya antara muslim dan Kristen, keseimbangan tersebut terlihat pada pola hubungan masyarakat yang membaur dan sikap masyarakatnya yang toleran terhadap perbedaan agama dan suku. Kondisi sosial masyarakat Sukakarya tidak didapati adanya unsur-unsur deskriminasi dari mayoritas muslim terhadap kelompok minoritas seperti Kristen.

Akomodasi dalam konteks proses, menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Masyarakat Sukakarya adanya peran pemerintah *Gampong* dalam mewujudkan kestabilan hubungan masyarakat beda agama yaitu dengan selalu melibatkan semua kelompok masyarakat saat ada musyawarah-musyawarah *gampong* yang terkait dengan kemaslahatan masyarakat. Adanya sikap keterbukaan pemerintah dalam mengayomi semua unsur masyarakat seperti kelompok agama dan tidak membeda-bedakan kelompok agama, karena semua masyarakat mempunyai hak yang sama dalam konteks sosial.

Bentuk interaksi sosial dalam masyarakat Sukakarya juga ditandai adanya bentuk asimilasi yaitu usaha-usaha masyarakat baik individu-individu maupun kelompok agama dan suku dalam mengurangi perbedaan sikap. Lebih lanjut, adanya usaha- usaha dari masyarakat Sukakarya untuk mempertinggi kesatuan tindak dan sikap seperti saling tolong menolong ketika ada warga yang mengalami musibah meskipun berbeda agama, dan tindakan saling mengunjungi ketika ada acara pesta pernikahan dan upacara kematian, serta proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama, seperti sikap saling menghargai atas perbedaan yang ada untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Lebih lanjut, mengenai tindakan tolong-menolong dan saling mengunjungi ketika terjadi musibah pada masyarakat Sukakarya, khususnya antara muslim dan Kristen termasuk ke dalam tipe tindakan rasional nilai (*Werk Rational*) seperti yang dikemukakan Weber yaitu bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan

pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial antara muslim dan Kristen dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang diyakini mereka berdasarkan ajaran agama masing-masing. Agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti saling menghargai dan tolong-menolong sesama manusia.

Kegiatan gotong royong, dimana tindakan individu berpatisipasi pada kegitan Jumat bersih menurut hemat penulis juga digolongkan kedalam tipe tindakan rasional nilai, karena tindakan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan kepedulian sosial dan peraturan pemerintah *Gampong*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecamatan Sukakarya merupakan salah satu dari dua kecamatan yang ada di kota Sabang, dengan komposisi masyarakat yang heterogen, dimana masyakatnya hidup dalam sebuah perbedaan, dan jauh dari ketegangan-ketegangan justru masyarakatnya hidup dalam keadaan rukun dan harmonis. Kondisi seperti ini terwujud karena proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat mengarah pada proses-proses yang asosiatif. Seperti dijumpai adanya kerjasama (kooprasi) yang ditandai adanya gotong royong dan tolong-menolong antar sesama masyarakat tanpa memandang status agama dan suku seperti yang terjadi antara warga muslim dan Kristen.

Bentuk akomodasi yang ditandai dengan adanya keseimbangan dalam masyarakat, seperti pola hubungan masyarakat yang membaur dan sikap masyarakatnya yang toleran terhadap perbedaan agama dan suku. Selanjutnya adanya usaha-usaha untuk mencapai kestabilan, seperti peran pemerintah *Gampong* dalam mewujudkan kestabilan hubungan masyarakat beda agama.

Selanjutnya asimilasi berupa usaha- usaha menumbuh-kembangkan kesatuan tindak dan sikap seperti sikap muslim dan Kristen yang toleran, saling menghormati dalam perbedaan dan sikap tolong menolong.

Faktor-faktor pendorng terjadinya interaksi sosial antar warga muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya yaitu: faktor kekeluargaan dan rasa bertetangga, sikap menghormati antar pemeluk agama dan tradisi gotong royong.

Meskipun secara umum proses interaksi sosial masyarakat Sukakarya mengarah pada proses asosiatif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa potensi-potensi yang mengarah pada interaksi yang disosiatif bisa saja terjadi namun hanya pada unit-unit terkecil saja yang tidak begitu terlihat dan bisa hilang dengan sendirinya karena ditutupi oleh kondisi masyarakat yang toleran dan rukun yang telah mengakar sejak lama.

Lebih lanjut juga dijumpai adanya eksistensi pemerintah baik ditingkat *Gampong* maupun kota dalam menjaga kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis dalam perbedaan agama, dengan selalu menciptakan ruang dimana masyarakat antar agama dapat saling membaur dan berinteraksi seperti Jumat bersih dan kegiatan lainnya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikandari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menanaggapi dari hasil penelitian di atas, penulis menyarankan agar warga masyarakat Kecamatan Sukakarya tetap menjaga eksistensi keharmonisan dalam keberagaman agama, karenanya untuk setiap kegiatan sosial kemasyarakatan selalu dilibatkan dalam kegiatan tersebut baik masyarakat islam maupun Kristen. Karena di era globalisasi ini, tranformasi sebuah nilai-nilai budaya sangat begitu cepat akibat

dipengaruhi oleh budaya lain yang masuk dan kemudian ditiru oleh sekolompok masyarakat, tanpa mengetahui dampak negatif dari budaya lain tersebut.

2. Keberagaman agama yang ada di Kecamatan Sukakarya merupakan cerminan bahwa dalam setiap perbedaan yang ada, masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dan hidup saling tolong-menolong, tanpa harus menimbulkan sebuah konflik sosial yang ada, oleh karena itu diharapkan dengan adanya eksistensi keberaman agama yang ada di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang dijadikan cerminan kepada seluruh masyarakat Indonesia Khusus Aceh untuk lebih mengenal, saling menghargai dan memahami agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, dan meletakkan kesadaran bahwa perbedaan tidak harus dijadikan sebuah konflik sosial.

Lampiran 1

Doc 1. Wawancara dengan Keuchik *Gampong* Kuta Ateuh

Doc 2. Struktur *Gampong* Kuta Ateuh

Lampiran 2

Doc 3. Wawancara dengan Masyarakat Kristen Sukakarya

Doc 4. Wawancara dengan warga Kristen Sukakarya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama	: Akbar Hashemi
Tempat / Tgl lahir	: Langsa, 08 Mei 1994
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan / Nim	: Mahasiswa / 321203206
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia / Aceh
Status	: Belum menikah
Alamat	: Jurong Pantay Jaya, Gampong Ie Meulee, Kec. Sukajaya Kota Sabang

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah	: Usman Arsyad
Pekerjaan	: Tani
Nama Ibu	: Cut Rosmani
Pekerjaan	: PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a.	SDN 3 GIGIENG	Tahun lulus 2005
b.	SMP 2 SABANG	Tahun lulus 2008
c.	SMKN 1 SABANG	Tahun lulus 2011
d.	UIN Ar-Raniry	Tahun lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi

a.	Atletik	Periode 2005-2008
b.	Tim Sepakbola Sabang	Periode 2013-2015
c.	IPPEMAS	Periode 2012-sekarang

Banda Aceh, 18 Jan 2017
Penulis

Akbar Hashemi
NIM:321203206